

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan hal yang melekat pada eksistensi kehidupan manusia. Budaya diciptakan dan dijalankan oleh manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk budaya atas dasar perkembangan sejarah, bukan hanya sebagai makhluk biologis yang berkembang secara alamiah (Christomy, 2010: 4). Manusia menciptakan sistem budaya yang diikuti oleh suatu masyarakat dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Sebuah sistem terkait konsep pemikiran abstrak yang dianut masyarakat di suatu wilayah (Hisyam, 2021: 2). Sistem budaya kemudian menghasilkan kebiasaan yang bisa berwujud adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan lainnya. Kebiasaan suatu masyarakat bisa berdasarkan pada suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi sehingga menciptakan suatu sejarah. Seperti bagaimana sebuah budaya diturunkan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya melalui berbagai cara. Adanya suatu budaya memiliki sejarah. Namun, terlepas dari sejarah apa yang melatarbelakangi suatu budaya, esensi budaya sendiri adalah untuk diteruskan oleh generasi berikutnya karena budaya merupakan ciri suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dijalankannya budaya oleh suatu kelompok masyarakat menunjukkan peran komunikasi sosial di dalamnya. Suatu budaya muncul akibat adanya hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hal tersebut ditandai dengan kenyataan bahwa budaya terjadi akibat dari kesepakatan masyarakat yang menjalankannya. Sehingga pada prinsipnya, manusia sebagai makhluk sosial berperan dalam terbentuknya suatu budaya. Selain itu, komunikasi sosial yang dilakukan manusia dalam menciptakan budaya bukan hanya penting bagi suatu masyarakat yang tergabung dalam satu budaya saja, melainkan juga bagi masyarakat lain dengan kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan budaya suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya menjadikan

budaya berkedudukan sebagai ciri yang menjadi identitas dari suatu masyarakat tertentu. Sebagaimana pengertian dari identitas budaya yaitu ciri-ciri kebudayaan masyarakat tertentu yang diketahui batasan-batasannya ketika disejajarkan dengan karakteristik budaya lain (Verulitasari, 2016: 42).

Identitas budaya merupakan sesuatu yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan karena merupakan identitas suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya berupaya untuk diabadikan oleh masyarakat pemilik budaya dengan beragam cara. Mulai dari dengan cara diajarkan langsung oleh orang tua, memasukkannya dalam bahan ajar di sekolahan, rutin mengadakan kegiatan budaya, sampai mengabadikannya dalam buku sehingga dapat dipelajari kapan saja. Pentingnya menjaga budaya adalah agar tidak punah. Punahnya suatu budaya menjadikan generasi selanjutnya tidak mengenal nenek moyang dan identitas budayanya sendiri. Hal tersebut kemudian dapat menjadikan generasi penerus sebagai generasi yang mudah tergerus oleh perkembangan zaman dengan budaya yang dibawanya tanpa bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti sekarang ini kebudayaan-kebudayaan Indonesia terancam setelah adanya globalisasi yang membuat banyak budaya asing masuk dengan bebas. Melihat kenyataan yang ada masyarakat Indonesia sekarang ini lebih memilih kebudayaan asing daripada budaya lokal karena dinilai lebih menarik, unik, dan praktis (Nahak, 2019: 167).

Munculnya era globalisasi memang memiliki banyak dampak ke berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Asmaroini dalam penelitiannya (2017: 56-58) dampak tersebut meliputi dampak positif dan negatif. Dampak positifnya seperti semangat kompetitif yang bisa ditiru dari negara luar yang sudah maju, kemudahan dan kenyamanan hidup dari bidang informasi, komunikasi, serta transportasi yang perlu ditiru, sikap toleransi dan solidaritas, sikap terbuka yang bisa dipelajari, dan akses ilmu pengetahuan seluas-luasnya yang bisa dijangkau. Sementara dampak negatifnya seperti pergeseran nilai budaya, pertentangan nilai kehidupan, perubahan gaya hidup, dan berkurangnya kedaulatan negara. Dampak negatif dari globalisasi menjadi PR yang harus dihadapi dan diselesaikan. Ketika

bangsa dan negara Indonesia membiarkan dampak negatif tersebut maka kebudayaan bangsa bisa luntur bahkan musnah. Hal ini menjadi tantangan pada setiap budaya lokal termasuk budaya Bugis dan Makassar.

Arus globalisasi tidak menyisakan ruang gerak terhadap budaya-budaya lokal, termasuk Bugis dan Makassar yang harus merespon globalisasi tersebut sehingga menentukan apakah budaya Bugis dan Makassar mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang memengaruhi pola kehidupan bermasyarakat mereka atau tidak. Karena budaya Bugis Makassar menyimpan berbagai nilai-nilai dan makna budaya seperti persamaan dan tanggung jawab yang layak dijadikan rujukan atau menjadi norma maka dari itu kelestariannya perlu dijaga (Said, 2011: 57). Adapun pergeseran budaya tersebut bisa dilihat dengan berbagai cara salah satunya dengan menilik unsur-unsur budaya yang termuat dalam buku yang bisa berupa karya sastra seperti novel. Novel mampu menjadi bahan untuk menilik unsur-unsur kebudayaan karena novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia. Bentuk budaya yang termuat dalam buku baik buku teori maupun novel merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan memahami budaya.

Tindakan memasukan kebudayaan dalam buku menjadi salah satu cara untuk memelihara budaya yang abadi karena tulisan bersifat abadi sehingga tantangan pada era globalisasi dapat terjawab dengan mengabadikan budaya dalam buku, untuk kemudian dipelajari oleh siapa pun dan diterapkan oleh pemilik budaya itu sendiri. Selain buku-buku khusus budaya, kebudayaan juga bisa ditemui dalam buku-buku sastra seperti novel. Novel merupakan karya sastra yang memberikan gambaran terkait persoalan masyarakat (Suhardjono, 2021: 26). Novel bisa mengisahkan kebudayaan yang sebenarnya dengan dikombinasikan fiksi cerita. Mempelajari kebudayaan melalui novel memungkinkan banyak orang bisa melakukannya. Sebab, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer di tanah air (Annida, 2013: 4). Kepopuleran novel menjadikan banyak orang yang membaca. Ketika banyak orang yang membaca, maka adanya kebudayaan yang termuat

di dalamnya bisa sekaligus dipelajari dan dilestarikan. Oleh sebab itu, memasukkan unsur budaya Bugis dan Makassar dalam novel termasuk bentuk upaya melestarikan budaya, sebagaimana novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara memuat unsur budaya Bugis dan Makassar.

Mempelajari makna yang terkandung dalam novel merupakan tugas pembaca. Makna kebudayaan yang disampaikan penulis melalui karyanya bisa dalam bentuk apa saja. Bisa disebutkan secara langsung dalam cerita, disiratkan dalam kisah atau peristiwa, ataupun disampaikan secara lebih tersembunyi dalam keseluruhan cerita. Pembaca kemudian bisa mempelajarinya secara langsung dengan membaca bagian cerita yang memuat kebudayaan, memahami peristiwa budaya, maupun menarik kesimpulan dari keseluruhan cerita dalam novel, sehingga ditemukan pelajaran terkait kebudayaan. Meski banyak cara untuk mempelajari kebudayaan yang termuat dalam sebuah novel, memahami maksud penulis dalam menyampaikan kebudayaan bisa menjadi hal mudah dan sulit. Hal tersebut bergantung pada keberkesanan sesuatu yang dibicarakan. Sedangkan keberkesanan bergantung pada bahasa yang dituturkan. Untuk mencapai keberkesanan bergantung pada upaya penulis dalam menggunakan ciri yang ada dalam bahasa tersebut (Razak and Salleh, 2016: 13).

Akulturasi merupakan salah satu bentuk percampuran budaya. Nilai-nilai akulturasi bisa dimuatkan dalam sebuah novel. Menurut Redfield, Linton, Herskovits (dalam Qudrianto, 2015: 34-35) akulturasi mencakup fenomena yang muncul sebagai akibat, ketika kelompok-kelompok orang dari budaya yang berbeda bertemu dan menjalin kontak terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan pola budaya yang dimulai dari salah satu atau kedua kelompok. Adanya kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat yang tinggal berdampingan dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaannya sendiri memungkinkan akulturasi budaya terjadi. Akulturasi budaya bisa terjadi atas berbagai sebab dan dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk bahasa, kegiatan budaya, dan lainnya. Menunjukkan akulturasi budaya juga salah satu kegiatan memelihara budaya. Dengan mengetahui

terjadinya akulturasi budaya, para pemilik budaya maupun masyarakat dapat mengetahui asal usul dan memahami terjadinya persamaan maupun perbedaan antara kedua budaya yang mengalami akulturasi.

Melalui novel, penulis juga bisa memasukkan unsur akulturasi budaya suatu daerah sehingga bisa dipelajari darinya akulturasi budaya yang terjadi antara dua kebudayaan. Bentuk akulturasi budaya dituangkan dalam bahasa pada novel. Memahami bahasa dalam novel agar kesan yang diciptakan oleh penulis bisa dipahami pembaca terkadang memerlukan usaha dan pemikiran yang keras. Memahami bahasa sama dengan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Melalui sudut pandang semiotik seseorang bisa memahami makna tanda yang terkandung dalam bahasa cerita dalam novel. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014: 15). Tanda-tanda budaya termasuk tanda akulturasi budaya yang termuat dalam novel bisa dimaknai melalui pendekatan semiotik. Semiotik menurut Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori semiotik yang paling terkenal. Bahkan teori Peirce disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika (Wijaya, 2016: 21).

Novel berjudul *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) merupakan salah satu novel yang memuat akulturasi budaya Bugis dan Makassar. Novel ini mengisahkan tentang para penari dan paraga yang juga merupakan seorang mahasiswa. Tokoh perempuan utama bernama Nayanika dan dua orang temannya, Talita dan Dara, merupakan penari yang berasal dari Jeneponto. Jeneponto adalah nama sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan. Penduduk di sana merupakan suku Makassar. Kemudian tokoh utama laki-laki yaitu Emir merupakan seorang paraga (pemain bola raga) yang berasal dari Bone, sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya merupakan suku Bugis. Emir memiliki dua teman dekat bernama Faqih dan Rendra. Berbagai peristiwa yang terjadi di antara para tokoh yang berasal dari dua suku yang berbeda itu membuat novel ini memuat akulturasi budaya di antara kedua suku tersebut. Hal ini menarik bagi penulis untuk

menganalisisnya sehingga ditemukan makna tanda akulturasi budaya yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara.

Melalui pendekatan semiotik Peirce, peneliti ingin mengkaji tanda-tanda akulturasi budaya Bugis dan Makassar yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) meliputi *qualisign*, *iconic sinsign*, *rhetic indexical sinsign*, *dicent sinsign*, *iconic legisign*, *rhetic indexical legisign*, *dicent indexical legisign*, *rhetic symbol* atau *symbolic rheme*, *dicent symbol* atau *proposition*, dan *argument* untuk menemukan maknanya sehingga kedua budaya baik Bugis maupun Makassar dapat lestari. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Bintoro (2014), Alifah Nurul Aini (2013), Ummul Qura dan Nini Ibrahim (2021), Dharma Satrya HD (2018), dan Wiya Asmanijar, Herman J. Waluyo, dan Muhammad Rohmadi (2020) secara umum hanya mengkaji tanda budaya saja bukan akulturasi budaya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tanda akulturasi budaya dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) untuk menambah temuan terkait tanda budaya dalam novel melalui pendekatan semiotik Peirce.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian memiliki pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat terfokus dan jelas. Pembatasan masalah merupakan fokus penelitian yang menunjukkan batas-batas mana saja yang masih terkait dengan satu atau dua hal topik masalah yang tengah diteliti. Menurut Sugiyono (2020: 424-425) batasan masalah merupakan inti penelitian yang memuat pokok masalah yang masih bersifat umum. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik novel berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara serta mendeskripsikan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce meliputi *qualisign*, *iconic sinsign*, *rhetic indexical sinsign*, *dicent sinsign*, *iconic legisign*, *rhetic*

indexical legisign, dicent indexical legisign, rhematic symbol atau *symbolic rheme, dicent symbol* atau *proposition*, dan *argument*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian diambil dari latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian. Rumusan masalah terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya coba untuk ditemukan melalui penelitian. Adapun rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara?
2. Bagaimanakah akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi target dilakukannya penelitian. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat menjadi hal penting yang harus ada seiring dengan dilakukannya penelitian. Manfaat menjadi arah dari tujuan, karena pada prinsipnya tujuan selaras dengan manfaat. Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini menjelaskan mengenai tanda yang menunjukkan akulturasi budaya Bugis dan Makassar dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, hasil penelitian memberikan sumbangsih temuan baru mengenai semiotik kaitannya dengan kajian kebudayaan bidang akulturasi dalam novel.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kajian tanda terkait akulturasi budaya dari sudut pandang pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, hal tersebut memperkuat temuan-temuan pada penelitian sebelumnya bersinggungan dengan semiotik terhadap budaya yang termuat dalam novel menggunakan pendekatan semiotik Peirce.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang akulturasi budaya dalam novel.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung pemahaman pembaca terkait makna tanda akulturasi budaya yang termuat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, sehingga pesan yang terkandung dalam novel tersebut dapat dipahami dengan lebih baik.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian ini bisa dijadikan alat pembelajaran terkait mata kuliah semantik karena semiotika merupakan bagian dari ilmu semantik.